

UPAYA EDUKASI LITERASI DIGITAL MELALUI MEDIA ONLINE DALAM PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK-ANAK DI SANGGAR MINDULAHIN JAMBI

Yulianti¹, Siti Tiara Maulia², Affan Yusra³, Freddi Sarman⁴, Muhammad Alridho Lubis⁵
^{1,3,4,5}Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
²Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi
Email : sititiaramaulia@unja.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif sekaligus negatif bagi masyarakat, khususnya anak-anak yang rentan terhadap kekerasan seksual di dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital anak-anak di Sanggar Mindulahin Jambi sebagai langkah pencegahan kekerasan seksual melalui media online. Metode yang digunakan meliputi studi pustaka, observasi, wawancara, serta penyuluhan dan pelatihan literasi digital yang melibatkan anak-anak pada Sanggar Mindulahin Jambi. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman anak-anak tentang risiko di dunia maya serta keterampilan mereka dalam mengidentifikasi dan menghindari konten yang berbahaya. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam program ini juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di dunia digital. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi literasi digital yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting dalam melindungi anak-anak dari kekerasan seksual di era digital. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program yang berkelanjutan dan perluasan cakupan edukasi literasi digital ke komunitas-komunitas lainnya.

Kata Kunci: Literasi Digital, Pencegahan Kekerasan Seksual, Anak-Anak, Media Online, Sanggar Mindulahin Jambi

Abstract

The development of information and communication technology has both positive and negative impacts on society, especially children who are vulnerable to sexual violence in cyberspace. This study aims to improve children's digital literacy at Sanggar Mindulahin Jambi as a step to prevent violence through online media. The methods used include literature studies, observations, interviews, and digital literacy counseling and training involving children and parents. The results of this program show a significant increase in children's understanding of the risks in cyberspace and their skills in identifying and avoiding harmful content. In addition, parental involvement in this program also contributes to creating a safer environment for children in the digital world. These findings indicate that comprehensive and sustainable digital literacy education is essential in protecting children from sexual violence in the digital era. This study recommends the development of sustainable programs and includes digital literacy education to other communities.

Keywords: Digital Literacy, Prevention Of Sexual Violence, Children, Online Media, Sanggar Mindulahin Jambi

PENDAHULUAN

Kita sudah sering mendengar istilah mengenai media social. Media social ini sendiri tersusun dari dua kata yaitu "media" dan juga kata "social". Media ini diartikan sebagai alat komunikasi dan sedangkan arti kata social memiliki makna sebagai aksi yang berhubungan dengan masyarakat (Laughey, 2007). Pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak lainnya merupakan "social" dalam makna bahwa kedua-duanya merupakan produk yang dihasilkan dari proses social (Durkheim, 2014). Hadirnya media social ini merupakan revolusi besar yang mampu mengubah perilaku manusia dimana relasi pertemanan serba dilakukan secara digital yaitu dengan menggunakan media baru berupa internet yang dioperasikan melalui situs-situs jejaring social. Realitas ini kemudian bersifat *augmented* dan maya yang harus diadaptasi dan diintegrasikan dalam kacamata kajian psikologi sosila kontemporer yang *ubiquitous* (ada dimana-mana) serta *pervasive* (dapat menembus berbagai bidang ilmu kajian) (Soepomo & Sandra, 2011). Banyaknya jenis media social yang menjamur pada dunia sekarang menyebabkan penyebaran informasi yang tidak bisa lagi kita tanggulangi. Informasi ini menjadi semakin cepat sampai dan informasi ini kadang juga bisa menjerumuskan seseorang. Media

social yang kita kenal seperti facebook, Instagram, tiktok, whatsapp dan juga banyak media social lainnya. Jika dilihat dari data yang didapatkan bahwa pada tahun 2016 terdapat sekitar 1,55 miliar pengguna aktif pada facebook yang menghabiskan atau menggunakan facebook paling sedikit 20 menit per hari untuk membaca informasi atau bertukar informasi atau sekedar membagi momen kepada pengguna lainnya. Populasi penggunaan ini akan terus meningkat hingga muncul prediksi bahwa pengguna media social ini pada tahun 2029 akan mencapai 2,27 miliar, bisa dikatakan bahwa pengguna media social ini sudah berhasil menguasai 1/3 dari populasi dunia (Roes, 2018:314). Pernyataan ini ternyata didukung oleh data yang didapatkan dalam hasil survei laporan We Are Social dan Hootsuite dalam (Kompas, 2021) menyatakan bahwa rata-rata pengguna media social 60%nya memakai untuk bekerja seperti menjalin relasi dan juga menjalankan bisnis. Menurut Anggraeni (2022), media social digunakan tidak maksimal juga seringnya berita-berita tidak sesuai dengan fakta, salah satunya hal inilah yang kemudian mempengaruhi bagaimana penyebaran informasi bahkan konten negative. Kemudian Menurut Wijayanto (2014), semua kalangan usia yang menjadi pengguna aktif dalam menggerakkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga yang menjadi dalang utama yang aktif adalah pelajar dan juga mahasiswa (dalam Rismana, 2016).

Perkembangan teknologi informasi yang pesat membawa dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di bidang pendidikan dan perlindungan anak. Di satu sisi, teknologi digital menawarkan berbagai manfaat, namun di sisi lain, ada risiko seperti penyalahgunaan media digital untuk kekerasan seksual terhadap anak-anak. Di Indonesia, termasuk di wilayah Jambi, kekerasan seksual pada anak-anak menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian serius. Oleh karena itu, edukasi literasi digital menjadi salah satu upaya penting dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak-anak. Kekerasan seksual merupakan permasalahan “penting” yang harus diberantas mulai dari lapisan masyarakat terendah sampai paling tertinggi. Kekerasan seksual ini merupakan perbuatan yang termasuk dalam perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan psikis dan/atau fisik termasuk yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan terhadap anak-anak di lingkungan masyarakat sangat tinggi sekali. Hal ini dapat berakibat fatal terhadap perkembangan psikologis anak, baik social maupun akademik. Korban kekerasan seksual di Indonesia yang banyak ditemui adalah anak-anak. Kekerasan seksual pada anak memiliki dampak negative yang sangat merugikan anak baik sebagai korban maupun sebagai pelaku. Ketika menjadi korban, anak-anak akan mengalami trauma psikis yang sangat mendalam yang kemudian bisa mempengaruhi perilaku mereka. Mereka yang menjadi korban ini biasanya akan menutup/mengisolasi diri dari masyarakat luar bahkan dari keluarga sendiri. Korban ini juga pada tahap paling darurat bisa melukai bahkan mengakhiri hidupnya. Kekerasan seksual pada anak ini merupakan suatu bentuk penyiksaan yang terjadi pada anak-anak dimana orang dewasa atau remaja yang lebih tua menggunakan anak-anak untuk merangsang atau untuk memicu rangsangan seksual mereka.

Sanggar Mindulahin di Jambi merupakan salah satu pusat kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan anak-anak melalui pendidikan dan seni budaya. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman anak-anak dan masyarakat tentang bahaya kekerasan seksual yang dapat terjadi melalui media online. Edukasi literasi digital yang efektif dapat menjadi alat pencegahan yang ampuh untuk melindungi anak-anak dari ancaman tersebut. Untuk dilakukan pengabdian kepada masyarakat pada Sanggar Mindulahin guna memberikan wawasan dan pemahaman serta mengedukasi kepada anak-anak disanggar ini agar bisa melakukan tindakan pencegahan sejak dini sehingga tidak terjadi kekerasan seksual pada media social yang sudah menjamur.

METODE

Upaya dalam meningkatkan literasi digital melalui media social dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak sebenarnya sudah terus dilakukan baik oleh para akademisi maupun Lembaga-lembaga lain yang memang berfokus dalam masalah kekerasan seksual pada anak-anak. Ini sebenarnya bukan menjadi tugas perseorangan tapi sudah menjadi tugas kita bersama untuk memberantas dimulai dari hal-hal yang kecil kemudian bisa berdampak yang lebih besar. Upaya ini dilakukan tidak semata untuk kepentingan diri pribadi tapi menyangkut masa depan anak bangsa yang kelak akan mewarisi kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, bukan hanya teori namun dibutuhkan program-program yang memang bisa dijalankan dari kelompok yang paling kecil yaitu keluarga yang memang mempunyai kedekatan terhadap anak-anak mereka lalu kemudian bisa menyebar ke masyarakat/khalayak banyak. Langkah ini tentunya memiliki tujuan agar secara bersama-sama kitab

isa memberantas kekerasan seksual yang terjadi disekitar kita dan setidaknya bisa mencegah hal-hal tersebut dimulai dengan literasi digital pada media social. Mengapa media social ? karena media social adalah dekat. Setiap manusia sekarang pada umumnya tidak bisa lepas dari teknologi yang ada terutama gadget, kemudian gadget inilah yang bisa memberikan efek yang begitu nyata begitujuga pun terhadap anak-anak. Sehingga seringkali kekerasan seksual ini bisa terjadi pada ranah “dunia maya” yang berseliweran pada media social yang kita miliki. Untuk itulah penting dilakukan upaya literasi digital melalui media social dalam mencegah kekerasan seksual di Sanggar Minlahudin Jambi agar dapat membentuk anak-anak yang paham akan dunia digital pada media sosial yang mereka punya, dan bisa memahami bentuk-bentuk dari kekerasan seksual yang bisa terjadi disana. Tindakan ini juga bisa setidaknya memberikan garis merah pada mereka, ketika ada tanda yang mengarah pada kekerasan seksual, mereka setidaknya bisa segera melaporkan kepada orang terdekat tanpa merasa takut lagi. Untuk mencapai tujuan ini secara maksimal, metode yang bervariasi pun kami dan tim pengabdian lakukan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat ini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Mengumpulkan data dan informasi dari literatur yang relevan mengenai literasi digital dan pencegahan kekerasan seksual pada anak-anak. Studi ini dilakukan untuk memperkuat alasan dan juga materi-materi yang akan disampaikan pada saat penyuluhan dan pelatihan berlangsung.

2. Observasi dan Wawancara

Melakukan observasi dan wawancara dengan anak-anak dan pengelola Sanggar Mindulahin untuk memahami kebutuhan dan kondisi literasi digital saat ini. Observasi ini dilakukan sebelum dilakukannya penyuluhan dan pelatihan kepada anak-anak di Sanggar Mindulahin Jambi. Observasi ini juga dilakukan dengan melihat data-data atau dokumen-dokumen di Sanggar Minlahudin Jambi yang relevan dengan tema pengabdian untuk menjadi data tambahan.

3. Penyuluhan dan Pelatihan

Menyelenggarakan program penyuluhan dan pelatihan tentang literasi digital melalui media social dalam mencegah kekerasan seksual kepada anak-anak dan masyarakat di Sanggar Mindulahin. Dalam tahap ini dilakukan metode ceramah dengan pemberian materi singkat kepada anak-anak di Sanggar Mindulahin Jambi kemudian terjadi proses tanya jawab antara pemateri dan anak-anak pada Sanggar Mindulahin Jambi.

4. Evaluasi Program

Melakukan evaluasi terhadap efektivitas program edukasi yang telah dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana program tersebut berhasil meningkatkan literasi digital dan pencegahan kekerasan seksual. Tim pengabdian melakukan refleksi dan kemudian membagikan lembar pertanyaan singkat kepada anak-anak di Sanggar Mindulahin Jambi untuk kedepannya bisa dilakukan pengabdian kembali dengan program yang lebih baik dan ini dilakukan agar bisa melihat feedback langsung atas program pengabdian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berawal dari observasi yang dilakukan pada tanggal 28 Juli 2024 oleh ketua pengabdian yaitu ibu Yulianti, M.Pd., Kons., yang melakukan diskusi serta wawancara singkat bersama dengan pemilik dan juga pengelola di Sanggar Mindulahin Jambi yang sangat membutuhkan edukasi bagi anak-anak yang berada pada sanggar ini. Selama ini terdapat kekhawatiran yang menghampiri melihat banyaknya kasus kekerasan seksual yang menimpakan anak-anak di Indonesia saat ini. Dugaan inipun didukung dengan penggunaan gadget pada anak-anak di Sanggar Mindulahin Jambi dalam keseharian mereka.

Kemudian pada bulan selanjutnya yaitu bulan agustus dilakukan observasi kembali untuk menguatkan materi yang akan disampaikan dengan keadaan anak-anak pada Sanggar Mindulahin Jambi. Observasi yang kedua kalinya ini dilakukan dengan mewawancarai anak-anak di Sanggar Mindulahin Jambi dan juga mengambil foto beberapa dokumen yang terkait dan bisa menjadi bahan tambahan dalam penyampaian edukasi nantinya.



Gambar 1. Kegiatan anak-anak di Sanggar Mindulahin

Selanjutnya setelah semua wawancara dan data yang sudah dikumpulkan terpenuhi, kemudian tim pengabdian yang dalam hal ini diketuai oleh Yulianti, m.Pd, Kons., dan 4 anggota terdiri dari Siti Tiara Maulia, M.Pd., Affan Yusra, S.Pd., M.Pd, Freddi Sarman, M.Pd, Muhammad Alridho Lubis, M.Pd. Edukasi literasi digital yang dilakukan di Sanggar Mindulahin difokuskan pada peningkatan pemahaman anak-anak mengenai penggunaan media online secara aman dan bertanggung jawab.



Gambar 2. Pemberian materi

Melalui media online seperti video edukatif, modul pembelajaran interaktif, dan aplikasi berbasis pendidikan, anak-anak diberikan wawasan tentang cara mengenali konten yang tidak aman, menjaga privasi di dunia maya, dan bagaimana melaporkan kejadian yang mencurigakan atau berpotensi berbahaya. Selain itu, pelatihan juga diberikan kepada pengasuh untuk mendukung anak-anak dalam memahami dan mengimplementasikan literasi digital yang sehat. Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran anak-anak terhadap bahaya kekerasan seksual di media online, serta kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menghindari risiko tersebut. Kemudian terjadi proses tanya jawab yang berlangsung pada anak-anak Sanggar Mindulahin kepada para pemateri atau tim pengabdian yang telah melakukan proses pelatihan serta edukasi. Pada tahap ini beberapa pertanyaan menghampiri pemateri dan tanya jawab terjadi dengan interatif namun penuh kehangatan. Terakhir tim pengabdian memberikan lagi refleksi juga melakukan proses terakhir dengan menanyakan kembali mengenai pemahaman mereka terhadap kekerasan seksual yang terjadi pada media social dan bagaimana cara mereka untuk menyikapi dengan melakukan literasi terlebih dahulu lalu memberitahukan kepada orang terdekat ketika hal itu terjadi. Poin penyampaian materi dan pemahaman ini menjadi penting agar anak-anak pada sanggar ini bisa memahami dengan benar jenis-jenis dari konten yang ada pada media social yang bisa berbahaya terhadap mereka. Ketika mereka sudah memahami dengan sendirinya mereka bisa melakukan tindakan pencegahan pada awal ketika ada indikasi yang muncul. Mereka juga bisa mengenali ketika hal-hal ini terjadi pada teman mereka yang berada pada sanggar Mindulahin namun bisa juga teman mereka yang berada diluar dari sanggar.



Gambar 3. Foto bersama tim pengabdian, anak-anak dan pengelola di Sanggar Mindulahin Jambi

Terakhir tim pengabdian mengakhiri keseluruhan proses pelatihan dan pemberian edukasi bersama dengan anak-anak dan juga pengelola di Sanggar Mindulahin Jambi dengan melakukan foto bersama. Pengabdian ini tidak berhenti sampai disini saja, kedepannya diharapkan kami tim pengabdian bisa bersama-sama sanggar Mindulahin dalam hal-hal positif lain dan bisa melakukan tindakan lebih besar lagi untuk menanggulangi bahaya dari kekerasan seksual pada dunia maya yang sekarang sangat dekat sekali pada kehidupan anak-anak kecil.

SIMPULAN

Edukasi literasi digital melalui media online di Sanggar Mindulahin Jambi terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman anak-anak mengenai bahaya kekerasan seksual di dunia maya. Program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membekali anak-anak dengan keterampilan praktis untuk melindungi diri mereka dari ancaman di internet. Keberhasilan program ini menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan anak-anak, orang tua, pengasuh, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan ramah anak. Edukasi literasi digital yang berkelanjutan harus terus didorong untuk mencegah kekerasan seksual dan melindungi anak-anak dari berbagai risiko di dunia digital.

SARAN

Selama proses pengabdian masyarakat ini berlangsung ada beberapa hal yang menjadi catatan, ada beberapa langkah yang bisa diambil untuk mengatasi kekerasan seksual yang terjadi pada media sosial terhadap anak-anak pada umumnya diantaranya sebagai berikut :

1) Pengembangan Program Berkelanjutan

Program edukasi literasi digital di Sanggar Mindulahin harus dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Ini bisa mencakup pelatihan rutin, pembaruan materi pendidikan, dan penambahan topik yang relevan dengan perkembangan teknologi digital.

2) Peningkatan Keterlibatan Orang Tua dan Pengasuh

Orang tua dan pengasuh perlu dilibatkan lebih intensif dalam program literasi digital. Mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan alat untuk mendukung anak-anak dalam mengenali dan menghindari risiko kekerasan seksual di media online.

3) Kolaborasi dengan Pihak Terkait

Sanggar Mindulahin disarankan untuk bekerja sama dengan instansi pemerintah, LSM, dan pakar literasi digital untuk memperkaya materi dan metode pembelajaran. Kolaborasi ini juga dapat membuka akses ke sumber daya tambahan yang dapat memperkuat program.

4) Penggunaan Teknologi yang Lebih Inovatif

Manfaatkan teknologi yang lebih inovatif seperti aplikasi mobile atau platform e-learning khusus untuk anak-anak bisa menjadi langkah selanjutnya dalam meningkatkan literasi digital. Ini akan membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

5) Monitoring dan Evaluasi Berkala

Program yang sudah berjalan perlu diikuti dengan monitoring dan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitasnya. Umpan balik dari anak-anak, orang tua, dan pengasuh harus digunakan untuk menyempurnakan program di masa mendatang

6) Penjangkauan Lebih Luas

Program ini sebaiknya diperluas ke komunitas lain di luar Sanggar Mindulahin. Mengingat pentingnya edukasi literasi digital, upaya ini perlu diperluas agar lebih banyak anak dan keluarga di

Jambi yang dapat diuntungkan dari program ini.

7) Peningkatan Kesadaran Publik

Mengadakan kampanye publik melalui media sosial dan lokal untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya literasi digital dan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Ini akan membantu membangun komunitas yang lebih sadar dan proaktif dalam melindungi anak-anak.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan program literasi digital dapat terus berkembang dan memberikan dampak yang lebih besar dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak-anak di era digital.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih kepada Sanggar Mindulahin Jambi atas kerja samanya dalam menyediakan fasilitas dan dukungan bagi terlaksananya kegiatan ini. Kami juga berterima kasih kepada anak-anak dan orang tua yang dengan antusias mengikuti program ini, serta kepada para relawan dan instruktur yang telah berbagi pengetahuan dan waktu mereka. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada instansi pemerintah, LSM, dan semua pihak terkait yang telah memberikan dukungan moral dan material. Tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak, program edukasi literasi digital ini tidak akan dapat berjalan dengan baik. Kami berharap kolaborasi yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi anak-anak dan masyarakat di Jambi. Semoga upaya bersama kita ini dapat membantu melindungi generasi muda dari ancaman kekerasan seksual di dunia digital dan membekali mereka dengan pengetahuan yang diperlukan untuk berinteraksi secara aman dan positif di lingkungan digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, L., Darmawan, C., Tanshzil, S. W., & Jubaedah, E. (2021). Promoting Ksatria Bela Negara comic through the Webtoon for the prevention and control Covid-19. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(1), 138–147.
- Kompas (2021). Riset Ungkap Lebih dari Separuh Penduduk Indonesia "Melek" Media Sosial. [Online]. Diakses pada 12 Juni 2022 dari <https://amp.kompas.com/tekno/read/2021/02/24/08050027/riset-ungkap-lebih-dari-separuh-penduduk-indonesia-melek-media-sosial>.
- Roese, V. 2018. You won't believe how co-dependent they are : or: media hype and the interaction of news media, social media, and the user. In vansterman P (Ed), *From media hype to twitter storm: news explosions and their impact on issues, cries, and public opinion* (pp. 313-332). Amsterdam University Press.